

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan ilegal satwa liar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan praktik ilegal dan pelanggaran hukum terhadap hak-hak satwa dengan tujuan eksploitasi (Rajagukguk, 2014). Bentuk pelanggaran tersebut meliputi segala proses dalam perdagangan dimulai dari perburuan, pengangkutan, hingga penerimaan satwa (Guntur & Slamet, 2019). Perdagangan ilegal satwa liar menjadi ancaman yang sangat besar bagi keutuhan ekosistem satwa liar di alam dan bertentangan dengan prinsip kesejahteraan hewan yang dalam praktiknya seringkali melakukan tindakan kekerasan, penyiksaan dan bahkan pembunuhan terhadap satwa tersebut (Kamim, 2020).

Kasus perdagangan ilegal satwa liar juga menjadi ancaman besar bagi Indonesia yang merupakan negara *megabiodiversity* (Anggraini, 2018) dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia (Rajagukguk, 2014). Keanekaragaman hayati berupa kekayaan satwa liar endemis di Indonesia dapat terancam oleh maraknya kasus perdagangan ilegal satwa liar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2019) menunjukkan bahwa terdapat 305 jenis satwa liar yang diperdagangkan dari tahun 2009 hingga 2018 dengan jumlah kasus yang mengalami peningkatan, terutama dalam rentang waktu 2015 – 2018. Kasus perdagangan satwa liar juga semakin meningkat seiring dengan penurunan perekonomian masyarakat di masa pandemi COVID-19 (Puspitasari, 2022). Kenaikan kasus ini berpotensi menambah daftar panjang satwa liar yang terancam punah di Indonesia, sehingga sudah selayaknya mendapatkan perhatian khusus untuk mencegah kepunahan satwa tersebut (Guntur & Slamet, 2019).

Peningkatan kasus perdagangan ilegal satwa liar dapat ditekan melalui penegakan hukum yang melibatkan proses penyelidikan. Penyelidikan kasus kejahatan yang melibatkan hewan memiliki aspek penting berupa pembuktian konkret melalui *visum et repertum* yang merupakan bagian dari penerapan forensik veteriner (McDonough & McEwen, 2016). Forensik veteriner bertujuan untuk mengungkap kasus-kasus tindak kejahatan termasuk perdagangan ilegal satwa liar (Wilson-Wilde, 2010). Peranan forensik berkaitan dengan tiga poin utama, yaitu melakukan otopsi/nekropsi medikolegal dalam pemeriksaan penyebab kematian, penyelidikan tindakan kekerasan, dan penentuan waktu kematian (Haryo dkk., 2021).

Kasus yang paling sering terjadi dalam kedokteran forensik adalah luka trauma fisik yang merupakan salah satu jenis luka yang diakibatkan oleh kekerasan secara fisik (Zari dkk., 2018). Pada pemeriksaan forensik veteriner, semua luka trauma fisik yang ditemukan pada seekor hewan harus dideskripsikan secara lengkap, baik luka minor maupun mayor (Haryo dkk., 2021). Deskripsi luka tersebut akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dari hasil pemeriksaan (Afandi, 2010). Analisis dalam pemeriksaan forensik membutuhkan suatu acuan yang dapat menggambarkan kondisi dari jenis luka trauma fisik yang diakibatkan oleh berbagai hal seperti penembakan, penusukan, pemukulan, dan lain lain. Hal ini bertujuan untuk mempermudah tugas dokter dalam melakukan pemeriksaan forensik (Zari dkk., 2018). Gambaran luka tersebut dapat diperoleh melalui hasil rekam medis di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Jawa Barat.

The Aspinall Foundation - Indonesia Program (TAF - IP) merupakan organisasi non-profit yang mendukung upaya konservasi satwa liar dilindungi dan terancam punah di Indonesia, termasuk upaya konservasi Primata Jawa melalui berbagai kegiatan seperti penelitian, pendidikan, dan pengelolaan Pusat Rehabilitasi Primata Jawa yang berada di Ciwidey, Jawa Barat. Upaya konservasi satwa liar di Indonesia dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Primata Jawa sejak tahun 2010, khususnya dalam menangani berbagai kasus pada primata (*Aspinall Foundation*, 2022). Penanganan kasus-kasus tersebut juga melibatkan dokter hewan yang memiliki

peranan dalam medik konservasi satwa liar, salah satunya terkait laporan medis pada kasus kematian satwa berupa *visum et repertum*.

Visum et repertum atau dikenal juga dengan istilah nekropsi adalah pemeriksaan eksternal dan internal *postmortem* (setelah kematian) pada seekor hewan melalui prosedur pembedahan (Haryo dkk., 2021). Laporan hasil nekropsi pada kasus kematian satwa liar endemik dan dilindungi sangat sulit didapatkan sehingga menjadi sangat berharga. Hasil nekropsi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran dan variasi luka trauma fisik sebagai referensi dalam melakukan pemeriksaan forensik veteriner.

Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) adalah spesies primata berstatus endemik di Indonesia (Rus Khanidar dkk., 2017) dan termasuk kategori satwa liar yang rentan terancam punah (*vulnerable*) (IUCN, 2022). Status endemik dan *vulnerable* pada Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) berkaitan dengan keberadaannya yang hanya dapat ditemukan di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, dan jumlah populasinya yang mengalami penurunan. Data terkait jumlah populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) di alam dapat diketahui dari hasil pendataan penyebaran Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) di seluruh wilayah Pulau Jawa pada tahun 2010 oleh *Javan Langur Center* (JLC). Hasil pendataan tersebut menunjukkan bahwa populasi total Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) hanya sekitar 2.700 ekor. Jumlah tersebut tergolong cukup rendah dan berisiko bertambah parah dengan maraknya perdagangan ilegal satwa liar (Rus Khanidar dkk., 2017).

Perdagangan ilegal satwa liar merupakan ancaman dan faktor terbesar yang menyebabkan penurunan populasi Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) (Eliana dkk., 2017). Kepunahan satwa endemik di Indonesia menjadi masalah yang sangat serius, sehingga melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi, Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) dikategorikan sebagai satwa liar yang dilindungi di Indonesia (LHK, 2018). Peraturan tersebut menjadi landasan bahwa setiap perdagangan ilegal yang melibatkan Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) dapat

dikenakan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Rus Khanidar dkk., 2017).

Informasi dan penelitian mengenai forensik yang berkaitan dengan satwa endemik dan dilindungi di Indonesia masih sangat sedikit, khususnya terkait identifikasi luka trauma fisik. Keterbatasan informasi tersebut menyebabkan setiap kejadian luka trauma fisik pada satwa tersebut menjadi penting untuk diteliti, sehingga penelitian terkait identifikasi luka trauma fisik pada laporan nekropsis Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Jawa Barat ini menjadi perlu dilakukan untuk kepentingan pemeriksaan forensik veteriner.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah identifikasi luka trauma fisik pada laporan nekropsis Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi luka trauma fisik pada laporan nekropsis Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Jawa Barat untuk kepentingan pemeriksaan forensik veteriner.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi luka trauma fisik melalui gambaran luka dan interpretasinya yang meliputi etiologi, instrumen yang menyebabkan terjadinya luka, dan jenis luka tersebut pada laporan nekropsis Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) di Pusat Rehabilitasi Primata Jawa *The Aspinall Foundation* Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Dokter Hewan Bidang Konservasi sebagai referensi/acuan dalam pengembangan Standar Operasional Prosedur terkait dengan kasus luka trauma fisik pada satwa liar.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai variasi luka trauma fisik yang terjadi pada Lutung Jawa (*Trachypithecus sp.*) sebagai referensi dan pembanding bagi pemeriksa dan penyidik dalam melakukan pemeriksaan forensik veteriner, serta untuk perkembangan Ilmu Forensik Veteriner, khususnya di Indonesia.